

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Khitan (Arab: khatn) atau sirkumsisi (Inggris: *circumcision*) berarti memotong kulit penutup yang melingkar pada batang penis, yaitu pada ujung kepala penis. Khitan dibedakan antara laki-laki dan perempuan, bagi laki-laki bagian yang dipotong adalah kulit yang menutupi ujung zakar sehingga menjadi terbuka, sedangkan bagi perempuan ialah menghilangkan selaput yang menutupi klitoris yang terdapat pada ujung lubang vulva atas (Hermana, 2010).

Angka kejadian pada sirkumsisi ini dipengaruhi oleh agama, sosial, dan indikasi medis. Prevalensi laki-laki yang menjalani sirkumsisi di dunia diperkirakan sekitar 30-34%, dan sebagian besar sekitar 68% yang menjalani sirkumsisi adalah laki-laki muslim. Secara umum tersebar baik di Timur Tengah, Afrika Utara, Pakistan, Bangladesh, dan Indonesia. Selain alasan agama sirkumsisi juga dilakukan dengan alasan ritual upacara menuju kedewasaan seperti di Afrika timur, Amerika Serikat, Republik Korea, dan Philipin (Weiss, *et al.*, 2008).

Ditinjau dari segi agama, mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum sirkumsisi bagi laki-laki adalah wajib dan merupakan syariat agama Islam (Ridho, 2010). Sebagaimana dalam Al Quran surat An Nahl 123 :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.“ (QS. An Nahl: 123).

Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, metode sirkumsisi juga mengalami perkembangan, saat ini ada banyak metode sirkumsisi yang dilakukan oleh dokter ataupun tenaga medis. Metode-metode pada sirkumsisi, yaitu metode konvensional yang paling sederhana dengan menggunakan pisau bedah (bisturi), *electrocauter* merupakan pemotongan prepusium dengan menggunakan elemen panas, dan *Laser CO2* metode yang terbaru, *electrosurgery* salah adalah salah satu metode sirkumsisi yang cara kerjanya berdasarkan pada arus listrik. Sebuah penelitian oleh Massarweh, *et al* (2006) yang membandingkan *electrosurgery* dengan metode konvensional dan *Laser CO2* dalam tindakan *cholecystectomy* menunjukkan hasil waktu tindakan pembedahan yang lebih cepat dan pendarahan yang sedikit.

Permasalahan yang menjadi pokok pembahasan kali ini adalah mencari dosis *electrosurgery* yang efektif terhadap proses penyembuhan luka dengan efek samping yang lebih minimal. Hal ini dikarenakan sampai sekarang belum ada dosis standar *electrosurgery* yang efek paling minimal pada sirkumsisi, kebanyakan dokter dan tenaga medis saat ini menggunakan dosis berdasarkan rekomendasi dan masih belum teruji klinis.

Selama ini belum pernah ada penelitian yang membahas tentang pengaruh dosis *electrosurgery* terhadap kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh

perbedaan dosis *electrosurgery* terhadap tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh perbedaan dosis *electrosurgery* dan *scalpel* terhadap tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi pada laki-laki?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji pengaruh penggunaan dosis *electrosurgery* dibandingkan dengan *scalpel* terhadap tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi pada laki-laki.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji pengaruh penggunaan dosis *electrosurgery* terhadap tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi.
- b. Mengkaji pengaruh penggunaan *scalpel* terhadap tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi.
- c. Mengetahui dosis terapeutik *electrosurgery* untuk sirkumsisi pada laki-laki.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak :

1. Bidang Kedokteran Bedah

Menambah informasi tentang efek penggunaan efek elektrosurgery pada kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi.

2. Peneliti

Menambah wawasan penulis mengenai pengaruh dosis elektrosurgery terhadap kerusakan mukosa pascasirkumsisi.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi *trigger* atau dorongan, referensi dan pelengkap untuk dapat melakukan penelitian sejenis tetapi dalam kompleksitas subyek dan variabel yang berbeda.

## E. Keaslian Penelitian

No.	Pengarang	Tahun	Judul	Isi	Perbedaan
	Uttam K. Sinha MD	2003	<i>Effects of Steel Scalpel, Ultrasonic Scalpel, CO2 Laser, and Monopolar and Bipolar Electrosurgery on Wound Healing in Guinea Pig Oral Mucosa</i>	Hasil penelitian penggunaan <i>Ultrasonic Scalpel</i> mempercepat proses epitelisasi dibandingkan dengan penggunaan instrumen <i>Laser CO2</i> atau <i>Electrosurgery on rosurgery</i> , hasil yang sebanding dengan <i>Ultrasonic Scalpel</i> didapatkan pada penggunaan <i>Scalpel</i> .	Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian pengaruh dosis <i>Electrosurgery</i> dan <i>Scalpel</i> terhadap kerusakan jaringan mukosa

### Lanjutan Keaslian Penelitian

No.	Pengarang	Tahun	Judul	Isi	Perbedaan
2.	Bayu Evrianto	2010	Perbedaan Tingkat Kesembuhan Sirkumsisi dengan metode <i>Cautery</i> dan tanpa <i>Cautery</i>	Hasil penelitian penggunaan <i>Ultrasonic Scalpel</i> mempercepat epitelisasi dibandingkan dengan penggunaan instrumen <i>Laser CO2</i> atau <i>Electrosurgery</i> , hasil yang sebanding dengan <i>Ultrasonic Scalpel</i> didapatkan pada penggunaan <i>Scalpel</i> .	Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian pengaruh dosis <i>Electrosurgery</i> dan <i>Scalpel</i> terhadap kerusakan jaringan mukosa.